

PERSIAPAN DAN PENANYANGAN BERITA OLEH DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Ricky Setiawan Siagian, Maisaratun Najmi
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Ricky Setiawan Siagian rickysiaagian1409@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang	Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan perangkat daerah yang bertugas mengelola informasi publik, mendokumentasikan kegiatan pemerintahan, menyebarluaskan kebijakan, serta mengembangkan layanan komunikasi digital dalam mendukung transparansi pemerintah. Dalam pelaksanaannya, Diskominfo menjalankan fungsi komunikasi publik, yaitu bidang kerja yang berfokus pada penyampaian informasi dari pemerintah kepada masyarakat melalui berbagai media, termasuk media audio visual yang menjadi sarana utama publikasi pada era digital. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana Diskominfo Tapanuli Selatan mempersiapkan, memproduksi, dan mendistribusikan berita kepada masyarakat. Penelitian menggunakan metode partisipan observasional, di mana penulis terlibat langsung sebagai videografer dan editor dalam berbagai kegiatan peliputan dan produksi konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penyebaran informasi dilakukan melalui empat tahap, yaitu pra-produksi, produksi, pasca-produksi, dan penayangan. Kebaruan penelitian terletak pada keterlibatan langsung penulis dalam proses produksi, sehingga memberikan gambaran yang lebih detail mengenai mekanisme kerja komunikasi di lingkungan pemerintahan daerah. Keywords: <i>Diskominfo, komunikasi Publik, Produksi.</i>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Pengelolaan informasi publik merupakan aspek penting dalam penyelenggaraan pemerintahan modern, terutama di era digital yang menuntut transparansi, kecepatan informasi, dan akuntabilitas. Pemerintah daerah wajib memastikan bahwa seluruh kegiatan dan kebijakan yang dijalankan dapat diketahui masyarakat melalui proses komunikasi yang benar, lengkap, dan mudah dipahami (Arsyad, 2017). Di Kabupaten Tapanuli Selatan, tugas ini dijalankan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo), perangkat daerah yang

bertanggung jawab atas penyebaran informasi resmi, dokumentasi kegiatan pemerintahan, serta pengelolaan media komunikasi digital sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan Nomor 7 Tahun 2016 (Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan, 2016). Diskominfo terdiri atas tiga bidang utama—Bidang Komunikasi Publik, Bidang Sumber Daya dan Komunikasi, serta Bidang Pengelolaan Statistik dan Persandian—yang berperan dalam menghasilkan informasi yang akurat dan dapat diakses masyarakat.

Sebagai bagian dari kegiatan kerja profesi, penulis ditempatkan secara langsung pada Bidang Komunikasi Publik, yaitu bidang yang berperan sebagai pusat pengelolaan informasi dan jembatan komunikasi antara pemerintah dan masyarakat. Dalam penugasan tersebut, penulis bekerja sebagai videografer dan editor yang bertanggung jawab mendokumentasikan kegiatan pemerintahan, melakukan peliputan lapangan, mengolah materi visual, serta menyiapkan konten audio-visual untuk dipublikasikan melalui media sosial resmi Diskominfo, salah satunya Instagram @kominfotapsel (Dinas Komunikasi dan Informatika Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan, 2025). Pengalaman ini memberikan akses penuh bagi penulis untuk mengamati alur kerja komunikasi publik secara nyata dan terstruktur.

Keterlibatan penulis dalam proses tersebut sangat relevan karena sebagian besar penyebaran informasi pemerintah daerah saat ini mengandalkan dokumentasi visual dan konten video. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi visual yang menekankan pentingnya warna, struktur visual, dan komposisi dalam membangun pemahaman audiens (Yusuf, 1978). Oleh sebab itu, keberadaan penulis sebagai videografer dan editor tidak hanya untuk mendukung produksi konten, tetapi juga untuk memahami dan mencatat bagaimana proses komunikasi publik dilakukan mulai dari tahap pra-produksi, produksi, pasca-produksi, hingga publikasi konten.

Dokumentasi visual dan media audio-visual terbukti meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pesan yang disampaikan, terutama pada informasi pemerintah yang sering diproduksi dalam waktu relatif singkat. Celah informasi ini memperkuat urgensi penelitian untuk menguraikan bagaimana proses komunikasi publik dijalankan di tingkat daerah, termasuk melalui perspektif seorang videografer dan editor, yang jarang dibahas dalam literatur komunikasi publik.

Berdasarkan konteks tersebut, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan secara rinci bagaimana Diskominfo Tapanuli Selatan mempersiapkan, memproduksi, dan mendistribusikan berita kepada masyarakat, serta menggambarkan peran videografer dan editor dalam mendukung komunikasi publik. Penelitian ini menggunakan metode partisipan observasional, melalui keterlibatan aktif penulis dalam proses dokumentasi, yang memberikan sudut pandang empiris dan memperkaya nilai akademik tulisan ini.

Komunikasi publik merupakan elemen penting dalam menjalankan pemerintahan demokratis. Di era keterbukaan informasi, pemerintah dituntut menyampaikan informasi secara cepat, transparan, dan akuntabel (McQuail, 2010; Hall, 1997). Dalam konteks ini, Diskominfo berfungsi sebagai lembaga kunci yang menghubungkan pemerintah dan masyarakat melalui publikasi digital, termasuk YouTube dan Instagram, yang menjadi media efektif terutama bagi generasi muda (Dinas Komunikasi dan Informatika Daerah Kabupaten

Tapanuli Selatan, 2024). Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana memastikan informasi yang diproduksi tidak hanya informatif, tetapi juga komunikatif dan menarik.

Melalui program riset dan pengembangan profesi di Diskominfo, penulis memperoleh pengalaman langsung dalam peliputan kegiatan pemerintah daerah, baik di lingkungan internal maupun eksternal. Selama magang (Juli–September 2025), penulis bertugas sebagai videografer, fotografer, dan editor video, termasuk memproduksi naskah iklan layanan masyarakat SP4N LAPOR! (Siagian, 2025). Pengalaman ini membuktikan bahwa produksi konten pemerintah membutuhkan ketelitian teknis serta kreativitas dalam menyampaikan pesan publik secara efektif.

Sebagai mahasiswa jurusan Televisi dan Film, penulis melihat bidang komunikasi publik pemerintah sebagai ruang nyata untuk menerapkan ilmu produksi media, komunikasi visual, dan penyutradaraan konten audiovisual. Karena itu, riset di Diskominfo Tapanuli Selatan menjadi langkah strategis untuk mengembangkan kemampuan profesional sekaligus memahami bagaimana komunikasi visual digunakan dalam konteks pemerintahan.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Desain ini dipilih karena sesuai untuk memahami secara mendalam proses persiapan dan distribusi berita di Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan. Penulis tidak hanya melakukan pengamatan, tetapi juga terlibat langsung sebagai partisipan melalui kegiatan kerja profesi yang di laksanakan pada Juli – September 2025. Dengan demikian, penelitian ini memadukan perspektif akademik dan praktis.

2. Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian terbagi menjadi dua jenis:

- a) **Data Primer:** diperoleh melalui observasi partisipatif selama magang, wawancara informal dengan pegawai, serta pengalaman langsung penulis dalam proses produksi konten (videografer dan editor).
- b) **Data Sekunder:** berasal dari dokumen resmi instansi, arsip kegiatan, publikasi media sosial Diskominfo, peraturan daerah terkait, serta literatur akademik tentang komunikasi publik, framing media, dan e-Government.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data agar hasil yang diperoleh valid dan menyeluruh:

a) Observasi Partisipatif

Penulis terlibat langsung dalam kegiatan Diskominfo Tapanuli Selatan sebagai peserta kerja profesi. Observasi ini dilakukan saat proses pra-produksi (rapat, briefing, persiapan alat), produksi (peliputan kegiatan resmi, pembuatan iklan layanan masyarakat), pasca-produksi (editing, penyusunan naskah visual), hingga distribusi konten. Observasi ini memberikan gambaran

nyata tentang alur kerja komunikasi publik di instansi pemerintahan.

b) Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan bukti fisik maupun digital dari kegiatan yang dilakukan. Data berupa foto, video liputan, arsip naskah iklan layanan masyarakat, serta publikasi resmi Diskominfo melalui media sosial dan website. Dokumentasi ini menjadi bukti otentik sekaligus bahan analisis mengenai strategi komunikasi publik pemerintah daerah.

c) Wawancara Informal

Wawancara dilakukan dengan beberapa pegawai Diskominfo yang terlibat dalam bidang komunikasi publik. Wawancara bersifat informal untuk menjaga keluwesan interaksi, sehingga informasi yang diperoleh lebih alami. Melalui wawancara ini, penulis mendapatkan penjelasan tambahan tentang kebijakan internal, prosedur penyebaran informasi, serta tantangan yang dihadapi Diskominfo dalam mengelola komunikasi publik.

d) Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan mengkaji buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Literatur yang digunakan meliputi teori komunikasi publik, teori framing (Entman, 1993), teori encoding/decoding (Hall, 1997), serta teori komunikasi massa (McQuail, 2010). Studi literatur ini menjadi landasan teoretis dalam menganalisis data empiris yang diperoleh di lapangan.

4. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu:

- a) **Reduksi Data:** menyaring data penting terkait tahapan produksi dan distribusi berita.
- b) **Kategorisasi:** membagi data ke dalam empat kategori utama: pra-produksi, produksi, pasca-produksi, distribusi.
- c) **Interpretasi:** menghubungkan data empiris dengan teori komunikasi publik, framing, encoding/decoding, dan e-Government.

5. Penyajian Analisis Data

Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan proses persiapan dan distribusi berita secara kronologis. Narasi ini dilengkapi dengan interpretasi teoritis untuk memberikan makna akademik. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya memaparkan fakta, tetapi juga menjelaskan implikasi teorinya dalam konteks komunikasi publik di pemerintahan daerah.

HASIL

- 1. Pra-produksi meliputi perencanaan konsep, pembuatan skrip, pengarahannya, talent, dan persiapan peralatan. Diskominfo mengadakan rapat koordinasi guna menetapkan tema liputan. Tahap ini sejalan dengan teori gatekeeping (Lewin) yang menjelaskan bahwa informasi diseleksi sebelum diterbitkan.



Gambar 1.

Briefing dan Reading Talent SP4N LAPOR!
(Sumber : Ricky Setiawan Siagian)

2. Produksi dilakukan dengan meliput acara resmi pemerintah dan menciptakan konten audiovisual spesifik, seperti iklan layanan masyarakat SP4N LAPOR!. Tahap ini menggambarkan pemrograman (Entman) di mana informasi pemerintah disusun agar dapat dimengerti oleh masyarakat. Tahap produksi merupakan inti dari keseluruhan proses pembuatan video SP4N LAPOR!, yaitu kegiatan pengambilan gambar dan suara sesuai naskah dan yang telah disusun pada pra-produksi. Pada tahap ini penulis melaksanakan shooting atau pengambilan. Setelah itu, dilanjutkan dengan pengambilan rekaman suara solusi berupa penjelasan tentang SP4N LAPOR! dengan narasi voice over. Seluruh elemen teknis seperti audio, properti, dan blocking talent diarahkan agar konsisten dengan pesan yang ingin disampaikan. Proses produksi menuntut koordinasi yang baik antara penulis, serta talent agar setiap adegan sesuai konsep, sehingga menghasilkan materi mentah yang siap diproses lebih lanjut pada tahap pasca-produksi



Gambar 2.

Produksi Iklan Layanan Masyarakat SP4N LAPOR !
(Sumber : Ricky Setiawan Siagian)

3. Pasca-produksi mengutamakan pengeditan video, penambahan grafik, subtitle, dan suara latar. Prosedur peninjauan dengan pejabat memastikan informasi sesuai dengan kebijakan. Tahap pasca-produksi adalah proses penyempurnaan seluruh materi yang telah direkam pada saat produksi untuk menghasilkan video final yang siap dipublikasikan. Dalam konteks video SP4N LAPOR!, tahap ini mencakup proses editing untuk menyusun potongan adegan sesuai alur dramatik, mulai dari bagian masalah (warga dipersulit mengurus berkas), konflik, hingga solusi (pengenalan aplikasi SP4N LAPOR!). Selanjutnya dilakukan penambahan elemen pendukung seperti transition, teks keterangan, subtitle, grafis animasi aplikasi, serta voice over yang menjelaskan fungsi dan manfaat SP4N LAPOR!. Proses sound design dilakukan agar kualitas audio jelas, diiringi background music yang bernuansa komedi. Tahap ini juga melibatkan color grading untuk menyeragamkan tone visual dan memberi kesan profesional.

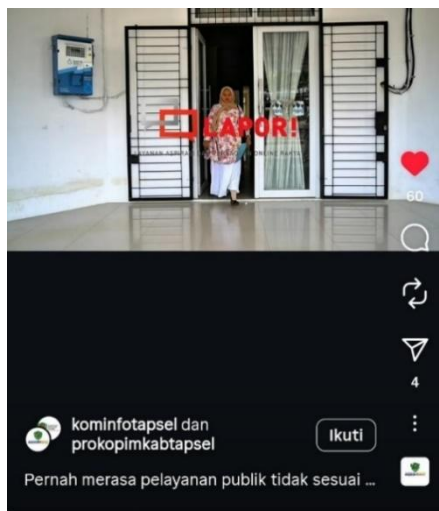


Gambar 3.

Editing Video SP4N LAPOR!

(Sumber : Ricky Setiawan Siagian)

4. Pasca-produksi mengutamakan pengeditan video, penambahan grafik, subtitle, dan suara latar. Prosedur peninjauan dengan pejabat memastikan informasi sesuai dengan kebijakan. Setelah semua elemen digabungkan, video melalui proses review dan revisi bersama pihak terkait, hingga akhirnya di-render dalam format yang sesuai untuk distribusi di media sosial (Instagram Reels).



Gambar 4.

Hasil Iklan Layanan Masyarakat “SP4N LAPOR!”

(Sumber : Instagram @kominfotapsel)

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini menekankan bagaimana proses persiapan dan penayangan berita dilakukan oleh Bidang Komunikasi Publik Diskominfo Tapanuli Selatan. Berdasarkan hasil observasi dan keterlibatan penulis sebagai videografer dan editor, terdapat empat tahap utama dalam alur produksi informasi visual: pra-produksi, produksi, pasca-produksi, dan penayangan. Setiap tahap memiliki karakteristik kerja tertentu dan saling berhubungan sehingga menghasilkan konten yang siap dipublikasikan kepada masyarakat.

1. Tahap Pra-Produksi: Penjadwalan, Koordinasi, dan Persiapan Teknis

Tahap pra-produksi merupakan pondasi dari keseluruhan proses publikasi. Pada tahap ini, staf Bidang Komunikasi Publik menerima jadwal kegiatan dari pimpinan atau OPD terkait, kemudian menetapkan tim liputan, pembagian tugas, serta kebutuhan peralatan.

Kegiatan pra-produksi meliputi, menerima surat tugas liputan, membaca rundown acara atau agenda kegiatan, menyiapkan kamera, baterai, tripod, dan perangkat audiomemastikan lokasi liputan dan waktu kegiatan, melakukan koordinasi internal tim.

Tahap ini membutuhkan ketepatan agar proses produksi di lapangan berjalan lancar. Misalnya, dalam liputan Launching Koperasi Desa/Kelurahan Serentak dan Upacara HUT RI ke-80, persiapan teknis sangat penting karena kegiatan bersifat formal dan memiliki protokol ketat. Kesiapan alat memastikan tidak ada momen penting yang terlewat.

2. Tahap Produksi: Pengambilan Gambar dan Dokumentasi Lapangan

Tahap produksi merupakan inti dari proses penyusunan berita visual. Penulis menjalankan tugas sebagai videografer yang bertanggung jawab menangkap momen inti kegiatan, mengumpulkan informasi visual, dan memastikan setiap sudut dokumentasi relevan

Proses produksi mencakup, pengambilan establishing shot untuk menunjukkan konteks lokasi, perekaman momen inti seperti sambutan, peninjauan, simbolis, atau aktivitas masyarakat, pengumpulan data visual pendukung (cutaway, detail objek, reaksi peserta), pencatatan hal-hal penting untuk kebutuhan penyusunan naskah.

Dalam kegiatan seperti Pargarutan Julu Cup II dan Fun Walk HUT RI ke-80, pengambilan gambar membutuhkan teknik dinamis untuk menyesuaikan suasana acara. Sementara pada video Dukungan Bupati terhadap UGN, teknik produksi lebih formal dengan fokus pada pesan dan penyampaian pejabat.

3. Tahap Pasca-Produksi: Penyusunan Berita dan Editing Video

Tahap pasca-produksi menjadi proses penyempurnaan informasi sebelum dipublikasikan. Penulis sebagai editor mengolah seluruh data visual menjadi konten yang utuh dan komunikatif.

Kegiatan pasca-produksi meliputi, memilih gambar terbaik dari seluruh rekaman, menyusun alur cerita visual berdasarkan kronologi kegiatan, menambahkan teks seperti lower third, tanggal kegiatan, dan judul acara, mengatur ritme video agar sesuai karakter kegiatan, mastikan tidak ada kesalahan teknis (audio, cut, atau kualitas gambar)

Pada video SP4N LAPOR!, penulis menambahkan elemen grafis agar pesan layanan publik mudah dipahami. Pada video kegiatan HUT RI, alur penyuntingan dibuat kronologis untuk menampilkan keseluruhan prosesi acara. Pada video olahraga dan lomba, ritme editing disesuaikan agar terasa lebih hidup dan dinami. Tahap pasca-produksi memastikan bahwa konten yang dihasilkan informatif, rapi, dan dapat dipahami dalam waktu singkat oleh masyarakat.

4. Tahap Penayangan: Publikasi Melalui Media Sosial dan Command Center

Setelah konten selesai diolah, tahap berikutnya adalah penayangan atau publikasi. Bidang Komunikasi Publik menggunakan media sosial serta layar Command Center.

Proses penayangan meliputi, mengunggah video pada platform yang sesuai, menuliskan caption yang memuat unsur 5W+1H, memastikan tagging dan hashtag sesuai standar Diskominfo, melakukan pengecekan ulang setelah tayang (monitoring respons dan keterlibatan publik)

Penayangan konten seperti Launching Koperasi, Pawai Karnaval, dan Upacara Detik-detik Proklamasi menjadi contoh bagaimana Diskominfo menjaga kontinuitas publikasi setiap hari. Frekuensi unggahan yang tinggi (2–5 konten per hari) menunjukkan bahwa mekanisme penayangan sangat bergantung pada kecepatan tim dalam menyelesaikan tahap pasca-produksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan keterlibatan langsung penulis sebagai videografer dan editor di Bidang Komunikasi Publik Diskominfo Tapanuli Selatan, dapat disimpulkan bahwa proses persiapan dan penyebaran informasi pemerintah dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu pra-produksi, produksi, pasca-produksi, dan penayangan. Keempat tahap tersebut menunjukkan bahwa penyebaran informasi di lingkungan Diskominfo berjalan secara terstruktur dan sangat bergantung pada koordinasi internal serta kemampuan tim dalam mengelola konten audio-visual. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa mayoritas publikasi pemerintah mengandalkan dokumentasi visual yang menuntut ketelitian dalam pengambilan gambar serta ketepatan dalam proses penyuntingan. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas di bidang produksi visual, terutama peran videografer dan editor, menjadi kunci penting dalam meningkatkan kualitas informasi publik yang disampaikan kepada masyarakat.

Berdasarkan akhir riset dan pengembangan profesi, untuk memenuhi nilai riset dan pengembangan profesi ini membahas mengenai bagaimana program riset dan pengembangan profesi menjadi jalan untuk melakukan riset dan pengembangan profesi penulis secara langsung di kantor Dinas Komunikasi dan Informasi sebagai videografer dapat dijadikan kesimpulan sebagai berikut: Program riset dan pengembangan profesi di kantor Dinas Komunikasi dan Informatika Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan, sebagai videografer telah menghasilkan video peliputan dengan konsep panataan dan teknik pengambilan serta editing yang berbeda dari video – video terdahulu dengan hasil yang lebih modern, baru, dan informatif. Program Riset dan pengembangan profesi telah berjalan sesuai dengan proses pembekalan diawal kegiatan dan berjalan dengan lancar

selama 2 bulan walaupun terdapat beberapa kendala namun bisa di atasi.

Melaksanakan riset dan pengembangan profesi sangat menambah banyak ilmu dan relasi bagi penulis. Ilmu yang didapatkan bukan hanya mengenai jurusan yang sedang penulis jalani, akan tetapi banyak ilmu baru khususnya tentang perkantoran. Penulis berharap semoga hasil – hasil video yang telah penulis hasilkan dapat membawa dampak positif bagi instansi, semoga lebih baik lagi keepannya dan dapat di jadikan referensi untuk pegawai atau staff di dinas Kominfo Tapanuli Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2017). Media pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan. (2024). Podcast: Peran perempuan dalam membangun daerah dan kodratnya [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/@kominfotapsel>
- Dinas Komunikasi dan Informatika Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan. (2025). SP4N LAPOR! [Iklan layanan masyarakat]. Instagram. <https://www.instagram.com/kominfotapsel>
- Dinas Komunikasi dan Informatika Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan. (2025). Tapsel Siaga 112 [Gambar]. Instagram. <https://www.instagram.com/kominfotapsel>
- Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan. (2016). Peraturan Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan Nomor 7 tentang Pembentukan Perangkat Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan. Tapanuli Selatan: Pemerintah Daerah.
- Siagian, R. S. (2025). Naskah iklan layanan masyarakat SP4N LAPOR! [Naskah tidak diterbitkan]. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Yusuf. 1978. *Desain Warna, Susunan dan Fungsinya*, Bandung: Institut Teknologi
- Dharsono Sony Kartika & Hj Sunarmi. (2004). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.